

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dimaksud adalah dengan menguji hipotesis yang diajukan dalam bab sebelumnya. Uji hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*. Hal ini dilakukan karena untuk mengetahui hubungan antara kecanduan *smartphone* pada orang tua dengan kecanduan *smartphone* pada mahasiswa. Sebelum melakukan uji hipotesis, terdapat uji prasyarat yang harus dilalui terlebih dahulu, yaitu uji normalitas penelitian dan uji linearitas hubungan variabel bebas dan variabel tergantung.

5.1.1. Uji Asumsi

5.1.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S Z). Pada variabel kecanduan *smartphone* pada mahasiswa didapatkan nilai K-S Z sebesar 0,578 ($p > 0,05$), hal ini berarti sebaran datanya normal. Pada variabel kecanduan *smartphone* pada orang tua didapatkan nilai K-S Z sebesar 1,109 ($p > 0,05$), hal ini berarti sebaran datanya normal. Perhitungan ini dapat dilihat di lampiran E-1.

5.1.1.2. Uji Linearitas

Variabel kecanduan *smartphone* pada mahasiswa dan kecanduan *smartphone* pada orang tua memiliki hubungan dengan nilai F sebesar 7,128 ($p < 0,05$). Hasil ini berarti bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier. Hasil uji linearitas kedua variabel tersebut terlampir pada lampiran E-2.

5.1.2. Uji Hipotesis

Setelah lolos uji prasyarat, maka dapat dilakukan analisis hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Hasil uji tersebut menemukan bahwa nilai korelasinya sebesar 0,381 ($p < 0,01$), hal ini berarti bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecanduan *smartphone* pada orang tua dengan kecanduan *smartphone* pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil tersebut, maka diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini (Ada hubungan positif antara kecanduan *smartphone* pada orang tua dengan kecanduan *smartphone* pada mahasiswa. Semakin tinggi kecanduan *smartphone* pada orang tua maka semakin tinggi pula kecanduan *smartphone* pada mahasiswa, dan sebaliknya), diterima pada taraf signifikansi 1%.

5.2. Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu ada hubungan positif antara kecanduan *smartphone* pada orang tua dengan kecanduan *smartphone* pada mahasiswa. Hubungan positif tersebut berarti semakin tinggi kecanduan *smartphone* pada orang tua maka semakin tinggi pula kecanduan *smartphone* pada mahasiswa, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui pendapat Kim, Min, Min, Lee dan Yoo (2018, h.9), bahwa kecanduan *smartphone* juga dapat dipengaruhi oleh disfungsi keluarga. Aspek negatif pada lingkungan keluarga mungkin merupakan faktor risiko utama pada kecanduan *smartphone*. Tentu saja, menghilangkan faktor disfungsi keluarga (kekerasan dalam rumah tangga dan orang tua kecanduan) akan menjadi solusi yang baik untuk mengurangi risiko kecanduan *smartphone* di antara remaja.

Lebih lanjut Kim, Min, Min, Lee dan Yoo (2018) mengatakan bahwa penggunaan *smartphone* berlebih pada remaja bisa menjadi indikasi sebagai perilaku adiktif. Melalui pendapat Griffiths dan Young (dalam Nevid, Rathus & Greene, 2005), diketahui bahwa adiksi penyalahgunaan zat dapat digunakan pada beberapa bentuk kebiasaan perilaku maladaptif lainnya, seperti kecanduan hampir pada segala hal. Konsep adiksi telah diperluas pada penggunaan internet secara berlebihan (termasuk pada kecanduan *smartphone*).

Hubungan antara kecanduan *smartphone* pada orang tua dengan kecanduan *smartphone* pada mahasiswa dapat dijelaskan melalui berbagai pendapat tokoh yang membahas tentang pengaruh orang tua atau keluarga terhadap perilaku adiksi anak. Perilaku adiksi yang dimaksud dalam berbagai hal seperti penyalahgunaan zat atau perilaku lainnya. Sebagaimana pendapat Nevid, Rathus dan Greene (2005, h.40), bahwa salah satu faktor yang memicu masalah penyalahgunaan dan ketergantungan zat adalah faktor psikososial, yaitu individu meniru minum berlebih dari anggota keluarga dan teman-teman.

Adiksi mahasiswa terhadap penyalahgunaan zat (termasuk kecanduan *smartphone*) dapat dipengaruhi oleh perilaku adiksi yang dialami orang tuanya. Sebagaimana hasil penelitian Hawkins, dkk., (dalam Davison, Neale & Kring, 2010), yang menemukan bahwa variabel keluarga juga merupakan pengaruh sosiokultural penting.

Faktor meniru dari anggota keluarga atau orang tuanya merupakan gambaran dari teori modeling, yang menjelaskan bahwa meningkatnya risiko masalah perilaku pada anak dalam keluarga (orang tua) yang juga mengalami masalah perilaku serupa (Kilpatrick, dkk., dalam Nevid, Rathus & Greene, 2005). Sebagaimana hasil penelitian Hawkins, dkk., (dalam Davison, Neale & Kring,

2010), yang menemukan bahwa variabel keluarga juga merupakan pengaruh sosiokultural penting. Sebagai contoh, jika kedua orang tua merokok, si anak akan memiliki kemungkinan empat kali lebih besar untuk juga merokok dibanding jika tidak ada anggota keluarga yang merokok. Sama dengan itu, keterpaparan pada alkohol yang dikonsumsi orang tua meningkatkan kemungkinan pada anak-anak untuk juga mengonsumsi alkohol.

Beberapa teoretikus dan peneliti telah mengeksplorasi dampak sosiokultural lingkungan, dan memberikan catatan-catatan yang menarik tentang anak orang dewasa yang pecandu alkohol. Menyatakan bahwa anak dari orang tua yang alkoholik berada dalam risiko tinggi mengembangkan alkoholisme, dan mereka juga rentan mengembangkan berbagai kesulitan interpersonal sebagai akibat disfungsi kehidupan rumah mereka yang selama masa kanak-kanak (Woititz, dalam Halgin & Whitbourne, 2010, h.207).

Dalam survei nasional baru-baru ini, orang tua yang terlibat dalam membuat batasan (seperti ke mana remaja pergi setelah jam sekolah, dan terhadap hal apa di TV dan internet mereka dihadapkan) lebih mungkin memiliki anak remaja yang tidak menggunakan obat-obatan (*National Center for Addiction and Substance Abuse*, dalam Santrock, 2007, h.197-198).

Beberapa studi menunjukkan bahwa kerabat dan anak-anak dari para peminum bermasalah memiliki tingkat penyalahgunaan atau ketergantungan alkohol yang lebih tinggi dari perkiraan (Chassin, dkk., dalam Davison, Neale & Kring, 2010, h.541). Lebih jauh lagi, berbagai studi keluarga menunjukkan bahwa kerabat penyalahguna zat mengalami peningkatan risiko untuk menyalahgunakan berbagai zat (Bierut, dkk., dalam Davison, Neale & Kring, 2010, h.541).

Remaja yang minum minuman keras dalam jumlah banyak seringkali datang dari keluarga yang tidak bahagia yang memunculkan banyak ketegangan, memiliki orang tua yang memberi sedikit pengasuhan, mereka yang merasa tidak aman bersama orang tuanya, memiliki orang tua yang tidak mengurus keluarganya dengan baik (rendahnya pengawasan, harapan yang tidak jelas, penghargaan yang sedikit terhadap tingkah laku yang positif), dan memiliki orang tua yang menyetujui penggunaan alkohol (Santrock, 2003, h.510).

Amriel (2008, h.38) mengatakan bahwa seperti yang ditemukan di banyak negara, termasuk di AS, para pelajar yang menilai orangtua mereka yang telah berperan efektif (menjadi pendengar yang baik, menetapkan aturan, menaruh sasaran dan harapan, serta terlibat dalam aktivitas anak-anak), dilaporkan memiliki angka pengonsumsi alkohol, tembakau, dan obat-obatan terlarang yang lebih rendah. Sebaliknya, orang tua yang mengalami ketergantungan alkohol dan zat-zat kimiawi lainnya akan meningkatkan risiko pada anak-anak mereka untuk juga mengembangkan masalah adiksi serupa.

Kontrol dan pantauan dari orang tua dihubungkan dengan menurunnya penggunaan obat-obatan oleh remaja. Sebaliknya, keterlibatan (kontrol dan pantauan) orang tua yang rendah, dihubungkan dengan penggunaan obat-obatan yang lebih tinggi oleh remaja (Santrock, 2007).

Hubungan antara kecanduan *smartphone* pada orang tua dengan kecanduan *smartphone* pada mahasiswa juga terbukti dalam hasil penelitian Kim, Min, Min, Lee dan Yoo (2018, h.10), yang menyimpulkan bahwa penelitian ini menyelidiki bagaimana remaja mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan bagaimana remaja yang memiliki orang tua yang kecanduan, memiliki kemungkinan lebih tinggi dalam hal kecanduan *smartphone*.

Hubungan antara kecanduan *smartphone* pada orang tua dengan kecanduan *smartphone* pada mahasiswa dapat dijelaskan melalui teori belajar observasional (modeling). Kilpatrick, dkk., (dalam Nevid, Rathus & Greene, 2005) menjelaskan bahwa peran belajar melalui modeling atau observasional paling tidak dapat menjelaskan sebagian tentang meningkatnya risiko masalah penyalahgunaan zat pada remaja dalam keluarga (orang tua) dengan riwayat penyalahgunaan atau ketergantungan zat. Berbagai penelitian juga menemukan bahwa remaja laki-laki dari keluarga dengan riwayat alkoholisme lebih kuat terpengaruh oleh orang lain yang mencontohkan minum berlebihan daripada laki-laki dari keluarga tanpa alkoholisme. Mungkin orang tua mereka mencontohkan minum berlebihan dan mereka telah belajar untuk mengatur konsumsi mereka sendiri dengan mengamati perilaku minum orang lain.

Berdasarkan perhitungan statistik pada penelitian ini diketahui bahwa pengaruh variabel kecanduan *smartphone* pada orang tua terhadap variabel kecanduan *smartphone* pada mahasiswa sebesar 14,5%. Hasil ini dapat dilihat pada sumbangan efektif (SE) yang diberikan sebesar 14,5%, sisanya 85,5% merupakan faktor-faktor lain, seperti faktor kontrol diri, harga diri, *sensation seeking*, rasa nyaman secara psikologis remaja atau siswa saat menggunakan *smartphone* (meningkatkan perasaan bersenang-senang (*have fun*)), besarnya pengaruh media dalam memasarkan *smartphone*, kebutuhan remaja atau siswa terhadap *smartphone* sebagai media interaksi sosial, ketidakpuasan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, serta faktor *smartphone* dianggap lebih aman dan berguna jika dibandingkan individu yang lain.

Hasil mean hipotetik (MH) kecanduan *smartphone* pada orang tua adalah sebesar 42,5 dengan SD= 8,5 dan mean empirik (ME) adalah sebesar 34,84

dengan $SD= 7,862$, hal ini berarti bahwa kecanduan *smartphone* pada orang tua termasuk dalam kategori sedang (tetapi mendekati titik rendah). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua subjek tidak terlalu mengalami kecanduan *smartphone*.

Hasil mean hipotetik (MH) kecanduan *smartphone* pada mahasiswa adalah sebesar 42,5 dengan $SD= 8,5$ dan mean empirik (ME) adalah sebesar 41,23 dengan $SD= 6,877$, hal ini berarti bahwa kecanduan *smartphone* pada mahasiswa termasuk dalam kategori sedang (cenderung rendah). Hasil ini menunjukkan bahwa subjek mengalami kecanduan *smartphone*, tetapi masih dalam batas normal (masih dapat ditoleransi).

Penelitian ini tidak luput dari berbagai kelemahan yang sebelumnya tidak disadari oleh peneliti, antara lain:

1. Variabel bebas dan variabel tergantung yang sama persis menyebabkan korelasi yang tinggi pada kedua variabel tersebut.
2. Cara pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini tidak ada jaminan bahwa orangtua mengisi skala, sehingga sangat mungkin terjadi duplikasi pengisian skala oleh orang yang sama, yaitu diisi oleh subjek (mahasiswa yang merupakan anak dari orangtua yang mengisi skala).
3. Isi item pada skala tidak membedakan penggunaan *smartphone* dilakukan untuk keperluan secara spesifik.